

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Quantum teaching*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Quantum teaching*

Pengertian *quantum* dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai jatah atau banyaknya persediaan. Sedangkan *teaching* artinya adalah mengajar. *quantum*: interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian *quantum teaching* adalah penggubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar (Bobby DePorter, 2010, h. 25). Menurut Udin Saefudin Saud dan Ayi Suherman (2006, h. 102) *quantum teaching* merupakan bentuk inovasi penggubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar.

Menurut Wena (2013, h. 160) model pembelajaran *quantum teaching* merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian terarah untuk segala mata pelajaran dengan menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa. Sejalan dengan pendapat De Potter (2005, h. 8-9) “model pembelajaran *quantum teaching* adalah penggubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan

momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dalam rangka untuk belajar.”

Menurut Bobby DePorter (2010, h. 37) “model pembelajaran *quantum* identik dengan sebuah simfoni dan pertunjukkan musik. Maksudnya pembelajaran *quantum*, memberdayakan seluruh potensi dan lingkungan belajar yang ada, sehingga proses belajar menjadi suatu yang menyenangkan dan bukan sebagai sesuatu yang memberatkan.”

b. Tujuan Model Pembelajaran *Quantum teaching*

Tujuan dari pembelajaran *quantum* adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menciptakan proses belajar yang menyenangkan, menyesuaikan kemampuan otak dengan apa yang dibutuhkan oleh otak, untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karir dan untuk membantu mempercepat dalam pembelajaran. Pembelajaran *quantum* berpangkal pada psikologi kognitif, dan bukan fisika kuantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep kuantum dipakai, pembelajaran kuantum juga bersifat humanistik dan lebih konstruktivistis, Bobbi De Porter dan Mike Herncki (2010, h. 12).

Dalam pembelajaran *quantum*, guru tidak semata-mata menerjemahkan kurikulum ke dalam strategi, metode, teknik, dan langkah-langkah pembelajaran, melainkan termasuk juga menerjemahkan kebutuhan nyata siswa.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Quantum teaching*

Pembelajaran kuantum atau *quantum teaching* memiliki karakteristik umum yang dapat memantapkan dan menguatkan sosoknya. Menurut Hamdayama (2013, h. 71) beberapa karakteristik umum yang tampak membentuk sosok pembelajaran kuantum atau *quantum teaching* sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *quantum teaching* berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum.
2. Model pembelajaran *quantum teaching* lebih bersifat humanistik, bukan positivistic-empiris, hewanistik, dan nativistic.
3. Model pembelajaran *quantum teaching* lebih bersifat konstruktivistis, bukan positivistic-empiris, behavioristik, dan naturasionistik.
4. Model pembelajaran *quantum teaching* berupaya memadukan (mengintegrasikan), menyinergikan, dan mengkolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran.
5. Model pembelajaran *quantum teaching* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna.
6. Model pembelajaran *quantum teaching* sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
7. Model pembelajaran *quantum teaching* menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.
8. Model pembelajaran *quantum teaching* menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran.
9. Model pembelajaran *quantum teaching* memadukan konteks dan isi pembelajaran.
10. Model pembelajaran *quantum teaching* memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, prestasi fisik atau material.
11. Model pembelajaran *quantum teaching* menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
12. Model pembelajaran *quantum teaching* mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
13. Model pembelajaran *quantum teaching* mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Sugiyanto (2009, h. 74-78) karakteristik model pembelajaran *quantum teaching* sebagai berikut:

1. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna. Dalam proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajar.
2. Menekankan pada percepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Dalam prosesnya menyingkirkan hambatan dan halangan sehingga menimbulkan hal-hal seperti: suasana yang menyenangkan, lingkungan yang nyaman, penataan tempat duduk yang rileks, dan lain-lain.
3. Menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran. Dengan kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar sehat, rileks, santai, dan menyenangkan serta tidak membosankan.
4. Menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Dengan kebermaknaan dan kebermutuan akan menghadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman perlu diakomodasi secara memadai.
5. Memiliki model pembelajaran yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan yang dinamis. Sedangkan isi pembelajaran meliputi: penyajian yang prima, pemfasilitasan yang fleksibel, keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup.
6. Menanamkan nilai dan keyakinan yang positif dalam diri pembelajar. Ini mengandung arti bahwa suatu kesalahan tidak dianggapnya suatu kegagalan atau akhir dari segalanya. Dalam proses pembelajarannya dikembangkan nilai dan keyakinan bahwa hukuman dan hadiah tidak diperlukan karena setiap usaha harus diakui dan dihargai.
7. Mengutamakan keberagaman dan kebebasan sebagai kunci interaksi. Dalam prosesnya adanya pengakuan keragaman gaya belajar siswa dan pembelajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *quantum teaching* yaitu (1) proses pembelajaran yang berpangkal pada psikologi kognitif; (2) bersifat

humanistis, dan konstruktivistis; (3) memadukan, menyinergi dan mengkolaborasi faktor potensi diri manusia; (4) memusatkan perhatian pada interaksi bermutu dan bermakna; (5) menekankan pada pemercepatan pembelajaran taraf keberhasilan tinggi; (6) menekankan kealamiahan dan kewajaran proses pembelajaran; (7) menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran; (8) memadukan konteks dan isi pembelajaran; (9) menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran; (10) mengutamakan keberagaman dan kebebasan; dan (11) mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

d. Konteks Model Pembelajaran *Quantum teaching*

Wena (2013, h. 163-164) menjelaskan kategori konteks model pembelajaran *quantum teaching* dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kategori konteks model pembelajaran *quantum teaching*

No.	Model pembelajaran konteks	Penerapan dalam PBM
1	Lingkungan	Hal ini berkaitan dengan penataan ruang kelas seperti penataan meja kursi belajar, pencahayaan, penataan media pembelajaran, gambar/poster pada dinding kelas, tanaman di kelas, penataan alat bantu mengajar (media audiovisual). Semua yang ada di dalam kelas harus ditata sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan dan merangsang suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif.

No.	Model pembelajaran konteks	Penerapan dalam PBM
2	Suasana	Hal ini terkait dengan penciptaan suasana batin siswa saat belajar. Lingkungan fisik kelas yang menyenangkan belum tentu bisa menumbuhkan dan merangsang suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.
3	Landasan	Merupakan kerangka kerja yang harus dibangun dan disepakati bersama antar guru dan murid. Landasan ini mencakup (1) tujuan yang sama, (2) prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang sama, (3) keyakinan kuat mengenai belajar dan mengajar, dan (4) kesepakatan, kebijakan prosedur dan peraturan yang jelas.
4	Rancangan	Hal ini terkait dengan kemampuan guru untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penggunaan media dalam pembelajaran.

Berdasarkan definisi yang dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran *quantum teaching* adalah sebuah model pembelajaran yang berupaya memaksimalkan seluruh aktivitas, potensi, sarana-prasarana, dan interaksi yang ada di dalam dan di luar momen belajar sehingga pembelajaran lebih bermakna, efektif dan efisien, suatu perencanaan pembelajaran terarah yang membuat nuansa belajar menyenangkan dengan memadukan unsur seni, sehingga menimbulkan interaksi pembelajaran yang dinamis untuk menciptakan prestasi belajar yang tinggi.

e. Azas-azas Model Pembelajaran *Quantum teaching*

Istilah “*quantum*” dipinjam dari dunia ilmu fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksudnya dalam pembelajaran *quantum*, perubahan bermacam-macam interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar.

Percepatan belajar dan fasilitas akan mendukung azas utama yang digunakan dalam pembelajaran *quantum*, yaitu : “Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Maksud dari azas itu menurut Bobby DePorter (2010, h. 35) adalah “segala hal yang dilakukan dalam kerangka *quantum teaching*, setiap interaksi dengan siswa, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode intruksional dibangun di atas prinsip Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia kita ke Dunia Mereka.”

Pemahaman terhadap hakekat siswa menjadi lebih penting sebagai sarana untuk menghubungkan dan memasukan dunia kita kepada dunia mereka. Apabila seorang guru telah memahami dunia siswa, maka siswa telah merasa diperlakukan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, sehingga pembelajaran akan menjadi harmonis, aktif, kreatif dan menyenangkan seperti sebuah orkestra yang saling bertautan dan saling mengisi.

f. Prinsip Model Pembelajaran *Quantum teaching*

Prinsip merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran yang menjadi pokok berpikir dan bertindak. Menurut De Poter (2010, h. 36)

model pembelajaran *quantum teaching* memiliki lima prinsip yang mempengaruhi seluruh aspek *quantum teaching*. Prinsip-prinsip model pembelajaran *quantum teaching* meliputi (1) segalanya berbicara; (2) segalanya bertujuan; (3) pengalaman sebelum pemberian nama; (4) akui setiap usaha; dan (5) jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Sejalan dengan pendapat Wena (2013, h. 161-162) prinsip-prinsip model pembelajaran *quantum teaching* dalam Tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2

Prinsip-prinsip model pembelajaran *quantum teaching*

No.	Prinsip	Penerapan di kelas
1	Segalanya berbicara: segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pembelajaran semuanya mengirim pesan tentang belajar.	Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu merancang/mendesain segala aspek yang ada di lingkungan kelas mau-pun sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa.
2	Segalanya bertujuan: semuanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tujuan.	Dalam hal ini setiap kegiatan belajar harus jelas tujuannya. Tujuan pembelajaran ini harus dijelaskan kepada siswa.
3	Pengalaman sebelum pemberian nama: proses pembelajaran paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.	Dalam pembelajaran sesuatu (konsep, rumus, teori, dan sebagainya) harus dilakukan dengan cara memberi siswa tugas (pengalaman/eksperimen) terlebih dahulu. Dengan tugas tersebut akhirnya siswa mampu menyimpulkan sendiri konsep, rumus, dan teori tersebut. Dalam hal ini harus menciptakan simulasi konsep agar siswa memperoleh pengalaman.
4	Akui setiap usaha: dalam setiap proses pembelajaran siswa patut mendapatkan pengakuan atas prestasi dan kepercayaan dirinya.	Guru harus mampu memberi penghargaan atau pengakuan pada setiap usaha siswa. Jika usaha siswa jelas salah, guru harus mampu memberi pengakuan atau penghargaan walaupun usaha siswa salah,

No.	Prinsip	Penerapan di kelas
		dan secara perlahan membetulkan jawaban siswa yang salah. Jangan mematikan semangat siswa untuk belajar.
5	Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan: perayaan dapat memberi umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi positif dengan belajar.	Dalam hal ini guru harus memiliki strategi untuk memberi umpan balik (<i>feedback</i>) positif yang dapat mendorong semangat belajar siswa. Baik secara berkelompok maupun secara individu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dalam proses pembelajaran memiliki prinsip-prinsip yang komprehensif. Prinsip-prinsip tersebut mencakup merancang segala aspek lingkungan kelas maupun sekolah menjadi sumber belajar siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, memberikan pengalaman terlebih dahulu, sehingga mampu menanamkan konsep terhadap materi pembelajaran, memberikan penghargaan terhadap usaha siswa, dan memberikan umpan balik positif yang dapat mendorong semangat belajar siswa.

g. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Quantum teaching*

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *quantum teaching* menurut Deporter dan Hernacki (2010, h. 49) adalah dengan cara:

1. Kekuatan Ambak (Apa Manfaat Bagiku)
Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru agar siswa

dapat mengidentifikasi dan mengetahui manfaat atau makna dari setiap pengalaman atau peristiwa yang dilaluinya dalam hal ini adalah proses belajar.

2. Penataan lingkungan belajar

Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman, dengan perasaan aman dan nyaman ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar siswa yang baik. Dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.

3. Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar siswa, seorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian atau hadiah pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini siswa akan merasa lebih dihargai.

4. Bebaskan gaya belajarnya

Ada berbagai macam gaya belajar yang dipunyai oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam *quantum learning* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.

5. Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan.

6. Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

7. Jadikan anak lebih kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8. Melatih kekuatan memori

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga siswa perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

h. Sintaksis Model Pembelajaran *Quantum teaching*

Quantum teaching bersandar pada suatu konsep yang berbunyi bawalah dunia siswa ke dunia guru, dan antarkan dunia guru ke dunia siswa. Inilah asas utama alasan dasar dibalik segala strategi, model pembelajaran, dan keyakinan *quantum teaching*. Segala hal yang dilakukan dalam kerangka *quantum teaching*, setiap interaksi dengan siswa, rancangan kurikulum, dan metode instruksional dibangun berdasarkan asas utama.

Asas utama model pembelajaran *quantum teaching* mengingatkan pentingnya memasuki dunia siswa sebagai langkah pertama. Tindakan ini akan memberikan peluang atau izin pada guru untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengaitkan apa yang diajarkan guru dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, dan akademis siswa. Setelah kaitan itu terbentuk, siswa dapat dibawa ke dunia guru dan memberi siswa pemahaman tentang isi pembelajaran. Pada tahap ini, rincian belajar dijabarkan (De Potter, 2005: 6-7).

Berdasarkan asas utama tersebut, tercipta rancangan sintaks model pembelajaran *quantum teaching* dikenal dengan singkatan TANDUR yang merupakan kepanjangan dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan,

ulangi dan rayakan. Unsur-unsur tersebut membentuk basis struktural keseluruhan yang melandasi model pembelajaran *quantum teaching* (De Potter, 2010, h. 39).

Penjelasan lebih lanjut dipaparkan oleh Wena (2013: 165-166) dalam Tabel 2.3.

Tabel 2.3

Sintaksis model pembelajaran *quantum teaching*

No.	Rancangan	Penerapan dalam PBM	
1	Pengkondisian awal	Tahap ini dimaksudkan untuk menyiapkan mental siswa mengenai model pembelajaran kuantum yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Melalui pengkondisian awal akan memungkinkan dilaksanakannya proses pembelajaran yang lebih baik. Kegiatan yang dilakukan dalam pengkondisian awal meliputi: penumbuhan rasa percaya diri siswa, motivasi diri, menjalin hubungan, dan ketrampilan belajar.	
2	Penyusunan rancangan pembelajaran	Tahap ini sama artinya dengan dengan tahap persiapan dalam pembelajaran biasa. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah penyiapan alat dan pendukung lainnya, penentuan kegiatan selama proses belajar mengajar, dan penyusunan evaluasi.	
3	Pelaksanaan metode pembelajaran kuantum	Tahap ini merupakan inti penerapan model pembelajaran kuantum. Kegiatan dalam tahap ini meliputi T-A-N-D-U-R: (1) penumbuhan minat, (2) pemberian pengalaman umum, (3) penamaan atau penyajian materi, (4) demonstrasi tentang pemerolehan pengetahuan oleh siswa, (5) pengulangan yang dilakukan oleh siswa, (6) perayaan atas usaha siswa.	
		Tumbuhkan	Tumbuhkan mengandung makna bahwa pada awal kegiatan pembelajaran pengajar harus berusaha menumbuhkan/mengembangkan minat siswa untuk belajar. Dengan tumbuhnya minat, siswa akan

No.	Rancangan	Penerapan dalam PBM	
			sadar manfaatnya kegiatan pembelajaran bagi dirinya dan kehidupannya.
		Alami	Alami mengandung makna bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung atau nyata materi yang diajarkan. Demikian pula pengalaman siswa sebelumnya, akan bermakna bagi guru dalam mengajarkan konsep-konsep yang berkaitan.
		Namai	Namai mengandung makna bahwa panamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar. Penamaan mampu memuaskan hasrat alami otak untuk memberi identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan.
		Demonstrasi	Demonstrasikan berarti bahwa memberi peluang pada siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan siswa ke dalam pembelajaran lain atau ke dalam kehidupan siswa. Kegiatan ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
		Ulangi	Ulangi berarti bahwa proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat koneksi saraf dan me-nyubuhkan rasa tahu yakin terhadap kemampuan siswa. Pengulangan harus dilakukan secara multimedialitas, dan multikecerdasan.
		Rayakan	Rayakan mengandung makna pemberian penghormatan kepada siswa atas usaha, ketekunan, dan kesuksesannya. Dengan kata lain perayaan berarti pemberian umpan balik yang positif kepada

No.	Rancangan	Penerapan dalam PBM	
			siswa atas keberhasilannya, baik berupa pujian, pemberian hadiah, atau bentuk lainnya.
4	Evaluasi	<p>Evaluasi dilaksanakan terhadap proses dan produk untuk melihat keefektifan model pembelajaran yang digunakan. Langkah-langkah pembelajaran metode pembelajaran ceramah bermakna dan dilaksanakan dengan tahap-tahap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengecek pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan 2. Guru menerangkan dan menyampaikan materi pelajaran di depan kelas dengan metode ceramah, di sini siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru dan mencatat hal-hal yang penting di buku tulis. 3. Guru memberikan contoh soal dan mengadakan tanya jawab pada siswa tentang materi. 4. Guru memberikan latihan soal atau memberi pekerjaan rumah. 5. Guru dan siswa secara bersama- sama membahas hasil pekerjaan siswa dan mengambil kesimpulan. 6. Guru mengadakan evaluasi. 	

Berdasarkan teori yang dikemukakan, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran *quantum teaching* pada penelitian ini adalah suatu model pembelajaran yang menyenangkan dengan memadukan unsur seni, menata lingkungan kelas sehingga tercipta suasana belajar menyenangkan dan kondusif.

Adapun sintaks dalam penerapan model pembelajaran *quantum teaching* yaitu (1) menumbuhkan minat belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran (tumbuhkan); (2) memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar dengan percobaan (alami); (3) membimbing siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan informasi, fakta atau rumus yang

ditemukan (namai); (4) memberi kesempatan kepada siswa untuk memaparkan hasil percobaan yang telah dilakukan (demonstrasi); (5) mengarahkan siswa untuk mengulangi pengetahuan yang telah dimiliki ke dalam suatu persoalan supaya memperkuat koneksi saraf dalam pemahaman konsep (ulangi); dan (6) memberikan perayaan sebagai *feedback* positif terhadap usaha siswa selama proses pembelajaran (rayakan).

i. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Quantum teaching*

Setiap model pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan model pembelajaran *quantum teaching* memiliki kelebihan dan kekurangan, menurut Shoimin (2014, h. 145) sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran *quantum teaching*
 - a. Dapat membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
 - b. Karena *quantum teaching* lebih melibatkan siswa, saat proses pembelajaran perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
 - c. Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
 - d. Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
 - e. Siswa didorong untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
 - f. Karena model pembelajaran *quantum teaching* membutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, secara tidak langsung guru terbiasa untuk berfikir kreatif setiap harinya.
 - g. Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa

2. Kekurangan model pembelajaran *quantum teaching*

Selain kelebihan, pembelajaran *quantum teaching* juga memiliki

kekurangan. Kekurangannya menurut Shoimin (2014, h. 146) antara lain:

- a. Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
- b. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c. Karena dalam metode ini ada perayaan untuk menghormati usaha seseorang siswa, baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian, dll dapat mengganggu kelas lain.
- d. Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.
- e. Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.
- f. Agar belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namun kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

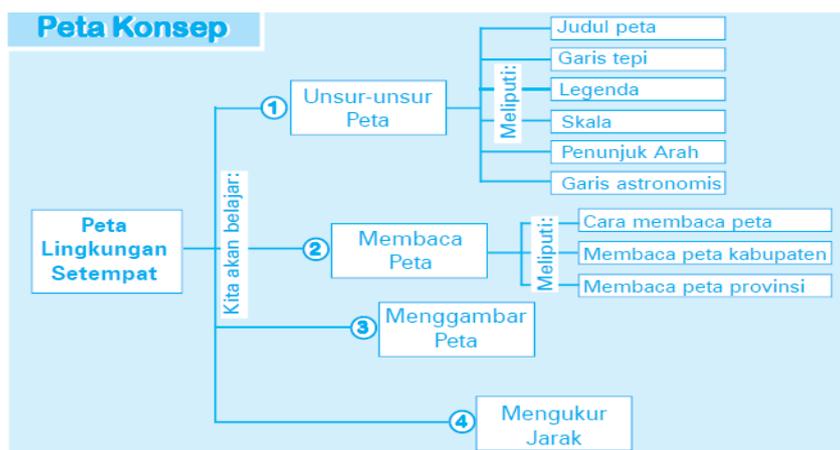
Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *quantum teaching* yaitu mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mampu menciptakan ketenangan psikologi siswa, memiliki kepercayaan diri ikut serta aktif dalam pembelajaran, dan proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari karena dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman siswa. Sedangkan, kekurangan model pembelajaran *quantum teaching* menuntut profesionalisme yang tinggi dari seorang guru, memerlukan modal dan fasilitas yang cukup banyak, serta menuntut penguasaan kelas yang baik.

j. Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi yaitu seberapa detail konsep-konsep yang dipelajari dan dikuasai peserta didik menyangkut rincian konsep-konsep. Kedalaman materi membaca peta lingkungan setempat digambarkan melalui peta konsep Gambar 2.1 sebagai berikut.

Gambar 2.1

Peta Konsep Materi Membaca Peta Lingkungan Setempat



Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 1)

Keluasan materi membaca dan menggambar peta lingkungan setempat di Kelas IV B Semester I sekolah dasar mencakup peta lingkungan setempat yaitu unsur-unsur peta yang meliputi judul peta, garis tepi, legenda, skala, penunjuk arah, garis astronomi, membaca peta meliputi cara membaca peta, membaca peta kabupaten, membaca peta provinsi, menggambar peta, dan mengukur jarak peta.

k. Penerapan Model Pembelajaran *quantum teaching* pada Pembelajaran Membaca Peta Lingkungan Setempat

Bidang studi yang akan diajarkan adalah bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berikut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pelajaran yang akan diajarkan.

1. Kompetensi Dasar

1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota provinsi) dengan menggunakan skala sederhana.

2. Indikator

- a. Membaca lambang/symbol dalam peta daerah tempat tinggalnya
- b. Menunjukkan tempat-tempat penting di kabupaten/kota daerah tempat tinggalnya pada peta seperti tempat bersejarah, pelabuhan laut/udara, dan lain-lain
- c. Menunjukkan daerah tempat tinggalnya (kabupaten/kota)
- d. Menunjukkan ibukota dan namanya di provinsi tempat tinggalnya

3. Tujuan

- a. Siswa mampu membaca lambang/symbol dalam peta daerah tempat tinggalnya
- b. Siswa mampu menunjukkan tempat-tempat penting di kabupaten/kota daerah tempat tinggalnya pada peta seperti tempat bersejarah, pelabuhan laut/udara, dan lain-lain
- c. Siswa mampu menunjukkan ibukota dan namanya di provinsi tempat tinggalnya

- d. siswa mampu menunjukkan daerah tempat tinggalnya (kabupaten/kota)
- e. Siswa mampu menggambar peta kabupaten/kota dan atau provinsi tempat tinggalnya dengan menggunakan skala sederhana.

4. Materi Ajar

- a. Pengertian peta
- b. Mengenal unsur-unsur peta
- c. Membaca peta
- d. Menggambar peta dengan cara menjiplak

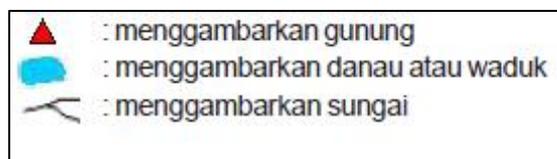
5. Bahan Ajar

a. Pengertian Peta

Peta adalah gambar sebagian atau keseluruhan permukaan bumi dengan perbandingan tertentu. Di kelas tiga kamu sudah belajar tentang denah. Peta tak ubahnya seperti denah. Perbedaannya adalah peta menggambarkan tempat yang lebih luas. Selain itu peta harus dibuat dengan perbandingan tertentu. Perbandingan inilah yang disebut dengan skala. Skala mempunyai arti perbandingan jarak pada peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi. Peta dibuat dengan skala tertentu supaya dapat menggambarkan keadaan di permukaan bumi dengan ukuran yang tepat. Pada peta untuk menggambarkan obyek alam atau buatan yang ada di permukaan bumi digunakan simbol, misalnya:

Gambar 2.2

Simbol Peta



b. Mengenal Unsur-Unsur Peta

Denah dan peta sama-sama menunjukkan suatu tempat atau wilayah. Peta adalah gambar seluruh atau sebagian dari permukaan bumi yang dilukiskan ke suatu bidang datar dengan perbandingan atau skala tertentu. Peta bisa menunjukkan wilayah kabupaten, provinsi, negara dan benua. Bahkan, sebuah peta bisa menunjukkan wilayah seluruh dunia. Perbedaan antara denah dan peta terletak pada luas wilayah yang ditunjukkan. Pada denah, wilayah yang ditunjukkan sangat terbatas, sedangkan pada peta, wilayah yang ditunjukkan sangatlah luas.

Gambar 2.3

Peta Kota Jakarta sebagai Contoh Gambar Permukaan Bumi



Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 3)

Peta yang baik memberikan informasi yang benar tentang keadaan suatu daerah. Peta yang baik memuat sejumlah unsur yang membantu untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Ada enam unsur dalam sebuah peta yang baik. Keenam unsur itu adalah judul peta, garis tepi peta, legenda, skala, penunjuk arah (mata angin), dan garis astronomis.

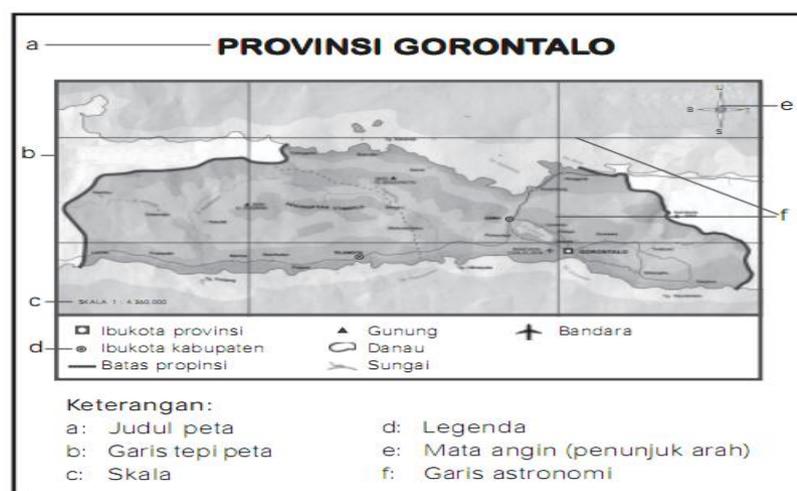
1. Judul peta

Judul peta menunjukkan nama peta. Judul peta ditulis di bagian atas dengan huruf yang menonjol. Misalnya peta Jawa Barat, peta Kalimantan, peta Indonesia, dan sebagainya.

Gambar 2.4

Peta Provinsi Gorontalo disertai keterangan unsur-unsur

Peta



Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 5)

2. Garis tepi peta

Garis tepi peta adalah batas-batas pinggir gambar peta. Fungsi garis tepi untuk menulis angka-angka derajat astronomis.

3. Legenda

Legenda adalah keterangan-keterangan yang menjelaskan simbol-simbol pada peta. Biasanya legenda terletak di bagian bawah sebelah kiri ataupun kanan. Sedangkan simbol ialah gambar yang digunakan untuk mewakili objek-objek dalam peta. Misalnya simbol untuk danau, sungai, jalan, rel kereta, ibukota provinsi, batas kabupaten, dan sebagainya. Pemakai peta bisa melihat keadaan suatu wilayah.

4. Warna

Arti warna-warna dalam peta sebagai berikut.

- a Warna hijau menunjukkan dataran rendah.
- b Warna kuning menunjukkan dataran tinggi.
- c Warna cokelat menunjukkan daerah pegunungan.
- d Warna putih menunjukkan puncak pegunungan yang tertutup salju.
- e Warna biru menunjukkan daerah perairan (laut, sungai, danau). Warna biru laut, dibedakan ketajamannya. Gunanya untuk menunjukkan kedalaman laut. Warna biru tua untuk laut dalam dan biru muda untuk laut dangkal.

5. Garis

Arti simbol-simbol garis dan gambar pada peta sebagai berikut.

Gambar 2.5

Simbol Garis

Simbol	Arti Simbol
	Batas negara
	Batas provinsi
	Jalan negara
	Jalan raya
	Rel kereta api

Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 6)

6. Gambar

Ada banyak gambar simbol dalam peta. Arti gambar-gambar simbol dalam peta sebagai berikut.

Gambar 2.6

Simbol Gambar

Simbol	Arti Simbol
	Ibu kota provinsi
	Ibu kota kabupaten
	Kotamadya/administratif
	Kecamatan/kota lain
	Gunung
	Danau
	Rawa-rawa
	Sungai
	Bandara/lapangan terbang perintis
	Pelabuhan laut

Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 7)

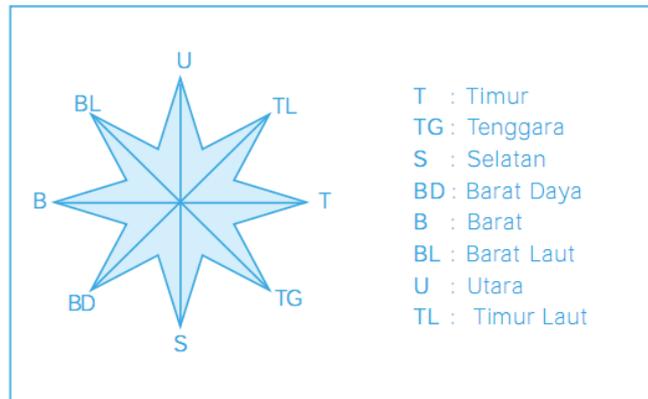
7. Skala

Skala peta merupakan perbandingan jarak pada peta dengan jarak sesungguhnya. Dengan dicantumkan skala peta, para pengguna peta dapat menentukan jarak suatu wilayah. Pada umumnya peta menggunakan skala angka, skala garis, atau skala verbal. Skala angka adalah skala yang dinyatakan dalam bentuk angka. Contoh: Peta Sulawesi dengan skala 1 : 200.000. Artinya jarak 1 cm pada peta menunjukkan 200.000 cm atau 2 kilometer jarak sesungguhnya di muka bumi. Skala angka juga disebut skala numerik. Skala garis adalah skala yang dinyatakan dalam bentuk garis, yang terbagi dalam beberapa bagian yang sama.

Skala garis di atas berarti jarak 1 cm pada peta sama dengan 5 km di permukaan bumi. Skala garis juga disebut skala grafis.

8. Penunjuk arah (mata angin)

Mata angin adalah jarum pedoman atau garis yang menunjukkan arah suatu tempat. Mata angin juga berarti arah, jurusan, atau kiblat suatu tempat. Penunjuk arah mata angin dalam peta sangat penting. Penunjuk mata angin membantu kita bisa menjelaskan posisi atau suatu tempat. Misalnya, kota Tangerang itu terletak di sebelah barat Jakarta.

Gambar 2.7**Delapan arah mata angin**

Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008, h. 9)

9. Garis astronomis

Dalam peta terdapat garis-garis tegak (vertikal) dan mendatar (horizontal). Garis-garis itu disebut garis astronomis. Garis-garis yang tegak disebut garis bujur. Sementara garis-garis yang mendatar disebut garis lintang. Garis astronomis berguna untuk menentukan letak suatu tempat atau wilayah.

c. Membaca Peta

Langkah-langkah membaca peta adalah sebagai berikut:

1. Menemukan peta kabupaten dan provinsi

Peta kabupaten dan provinsi bisa ditemukan dalam atlas. Atlas adalah buku yang berisi gambar-gambar peta. Temukan peta kabupaten dan provinsi di atlas provinsi-provinsi. Lihat daftar isi atlas tersebut. Carilah nama provinsi. Kemudian buka halaman yang ditunjukkan dalam daftar isi itu. Di halaman itu akan ditemukan peta provinsi yang dicari.

2. Menentukan letak wilayah

Letak suatu wilayah bisa ditunjukkan dengan menyebutkan letak astronomisnya. Untuk menentukan letak astronomis suatu wilayah, tarik garis lurus mendatar (horizontal) di wilayah terluar sebelah utara dan selatan. Sebutkan angka koordinat garis lintang kedua garis itu. Kemudian tarik garis tegak lurus di wilayah terluar sebelah barat dan timur. Sebutkan angka koordinat garis bujur kedua garis itu. Kamu sudah menemukan letak astronomis wilayah provinsi atau kabupatenmu.

3. Menyebutkan batas-batas wilayah

Batas-batas wilayah bisa berupa wilayah provinsi lain. Bisa juga berupa kenampakan alam seperti selat, laut atau samudera. Sebutkan batas-batas di sebelah timur, selatan, barat, dan utara.

4. Menyebutkan pembagian wilayah

Perhatikan pembagian wilayah di peta yang dibaca. Sebuah provinsi terdiri dari beberapa kabupaten. Sebuah kabupaten terdiri dari beberapa kecamatan. Sebutkan kabupaten atau kecamatan di wilayah yang dipelajari.

5. Menyebutkan kenampakan-kenampakan alam dan buatan

Ada simbol-simbol untuk kenampakan alam dan buatan. Sebutkan macam-macam kenampakan alam dan buatan di peta yang dipelajari. Misalnya gunung, sungai, teluk, pelabuhan, bandar udara, jalur kereta api, dan sebagainya.

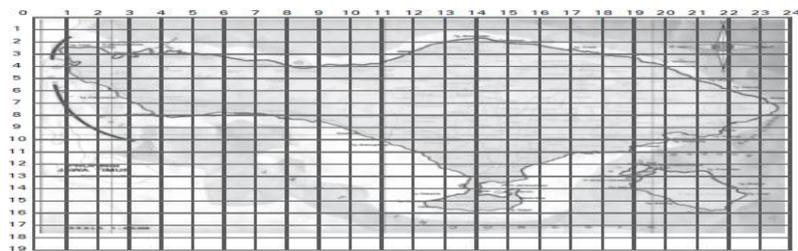
d. Menggambar Peta

Menggambar peta dapat dilakukan dengan cara menggambar peta sama dengan peta asli, memperbesar dari peta asli atau memperkecil dari peta asli. Cara menggambar peta dilakukan dengan mencontoh peta asli yang sudah ada. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Siapkan peralatan yang diperlukan. Peralatan yang diperlukan adalah kertas tembus pandang (kertas mika), kertas gambar, penggaris, pensil, spidol, dan peta.
2. Buatlah garis-garis tegak (vertikal) dan mendatar (horizontal) pada kertas mika. Jarak antargaris harus sama.
3. Tempelkan kertas mika pada peta yang akan dijiplak. Agar tidak bergeser-geser bisa menjapit di bagian pinggir. Lihat contoh di bawah ini!

Gambar 2.8

Peta Provinsi Bali

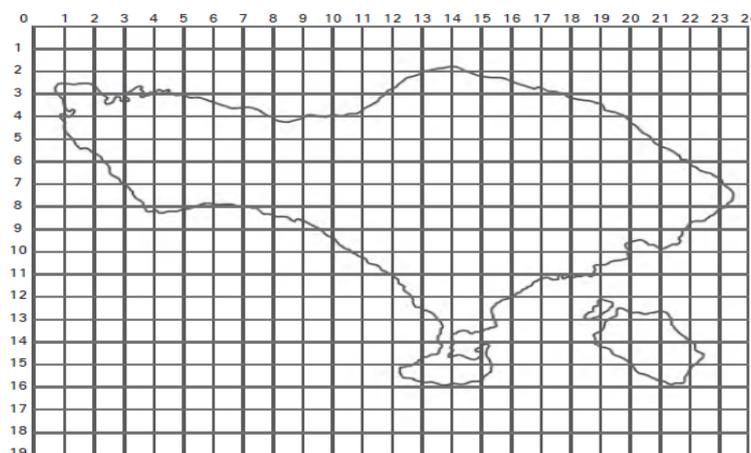


Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 16)

4. Jiplak gambar peta menggunakan spidol atau pensil di atas kertas mika. Lakukan penjiplakan ini dengan hati-hati. Berikut ini contoh hasil jiplakan Provinsi Bali di atas.

Gambar 2.9

Langkah-langkah menggambar peta dengan cara menjiplak



Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 17)

5. Setelah memiliki model untuk menggambar peta. Proses selanjutnya adalah menggambar peta di kertas gambar. Siapkan kertas untuk menggambar peta. Buat garis tegak dan mendatar menggunakan pensil. Ukuran antar garis sama dengan garis-garis pada kertas mika.
6. Gambar peta di atas kertas menggunakan pensil. Tiru gambar peta pada kertas mika. Garis-garis yang sudah dibuat dapat membantu dalam menggambar.
7. Setelah itu, ulangilah goresan pensil menggunakan spidol. Kemudian hapus garis-garis pensilnya. Kemudian warnailah peta seperti warna dalam peta serta gambar simbol-simbol yang ada.

6. Model dan Metode

1. Model Pembelajaran : Model pembelajaran *Quantum teaching*
2. Metode Pembelajaran : Ceramah, Tanya Jawab, Demonstrasi

7. Skenario Pembelajaran

Guru memberikan stimulus kepada peserta didik berupa pemberian materi mengenai membaca peta lingkungan setempat, guru menumbuhkan/mengembangkan minat siswa untuk belajar, guru menjelaskan kepada peserta didik untuk sadar manfaatnya kegiatan pembelajaran bagi dirinya dan kehidupannya, guru bertanya pengalaman siswa sebelumnya terhadap materi secara langsung atau nyata, peserta didik dengan bahasa sendiri mendefinisikan pengertian peta, kemudian guru menyebutkan berbagai macam simbol-simbol dalam peta, peserta didik mencoba mendefinisikan setiap simbol peta. Guru memberi peluang pada peserta didik untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan peserta didik ke dalam pembelajaran lain atau ke dalam kehidupan peserta didik. Lalu peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru mengenai simbol-simbol dalam peta. Setelah itu peserta didik menyimak penjelasan dari guru mengenai cara membaca peta dan simbol-simbol yang terdapat dalam peta. Guru melakukan pengulangan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu yakin terhadap kemampuan siswa.

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dipilih secara heterogen, guru menjelaskan aturan main dalam kelompok dengan menerapkan model pembelajaran *quantum teaching*, dengan bimbingan guru peserta didik bekerja dalam kelompoknya secara aktif. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memaparkan hasil percobaan yang telah dilakukan, perwakilan kelompok menjelaskan kepada kelompok lain secara bergiliran. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab untuk meluruskan kesalah pahaman dalam materi secara tertib. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, guru memberikan penilaian terhadap tugas peserta didik, kemudian guru memberikan umpan balik yang positif kepada peserta didik atas

keberhasilannya, baik berupa pujian, pemberian hadiah, atau bentuk lainnya.

Guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan informasi. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Agus Suprijono (2009, h. 5) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) dengan mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan dan identik dengan pemberian nilai, yang dimana ada ketentuan-ketentuan tertentu.”

Menurut Lindgren (Agus Suprijono, 2009, h. 7) hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Sedangkan merujuk kepada pemikiran Gagne (Agus Suprijono, 2009, h. 5), hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Strategi kognitif kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan pengetahuan secara keseluruhan yang diperoleh seseorang setelah menerima pengalaman belajar.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran adalah hasil belajar yang merupakan penguasaan atau keterampilan yang telah diperoleh dari proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Gagne & Briggs (Suprihatiningrum, 2013, h. 24) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Seiring dengan pendapat tersebut, Sudjana (2013, h. 22) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

b. Tujuan Penilaian Hasil belajar

Menurut Sudjana (2016, h. 4) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kacakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut penilaian, yakni melakukan perbaikan dan kesempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

c. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Usaha penilaian perlu dikaji dan dimengerti lebih lanjut, terutama sekali yang menyangkut model pembelajaran yang paling sering dipakai di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam bagian ini hanya diuraikan model pembelajaran penilaian yang membandingkan orang-orang lain dalam kelompoknya, yaitu yang dinamakan penilaian acuan norma (*Norm-Referenced-Evaluation*), dan model pembelajaran penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan patokan “batas lulus” yang telah ditetapkan, yaitu yang dinamakan penilaian acuan patokan (*Criterion Referenced Evaluation*).

1. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa didalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seorang siswa, dibandingkan dengan nilai rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh tiga kategori prestasi siswa, yakni di atas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas dan di bawah rata-rata kelas. Dengan kata lain, prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan system ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga dapat sekaligus diketahui keberhasilan pengajaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatnya kualitas hasil belajar. Jika nilai rata-rata kelompok atau kelasnya rendah, misalnya skor 40 dari seratus, maka siswa yang

memperoleh nilai 45 (di atas rata-rata) yang sudah dikatakan baik, atau dinyatakan lulus,, sebab berada di atas rata-rata kelas, padahal skor 45 dari maksimum skor 100 termasuk rendah. Kelemahannya yang lain adalah kurang praktis sebab harus dihitung dahulu nilai rata-rata kelas, apalagi jumlah siswa cukup banyak. Sistem ini kurang menggambarkan tercapainya tujuan instruksional sehingga tidak dapat dijadikan ukuran dalam menilai keberhasilan pengajaran, demikian juga kriteria keberhasilan tidak tetap dan tidak pasti, bergantung pada rata-rata kelas. Dalam konteks yang lebih luas penggunaan sistem ini tidak dapat digunakan untuk menarik generalisasi prestasi siswa sebab rata-rata kelompok untuk kelas yang satu berbeda dengan kelas yang lain, sekolah yang satu akan berbeda dengan sekolah yang lain.dengan demikian, angka 7 di kelas tertentu akan beda maknanya dengan angka 7 di kelas yang lain. Oleh sebab itu, sistem penilaian ini tepat digunakan dalam penilaian formatif, bukan untuk penilaian sumatif. Sistem penilaian acuan norma disebut *standar relative*.

2. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang harusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kemlompoknya. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar 75-80 persen. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang

dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil. Misalnya diberikan soal atau pertanyaan sebanyak 50 soal. Setiap soal benar diberi angka atau skor satu sehingga maksimal skor yang dicapai adalah 50. Kriteria keberhasilannya adalah 80 persen artinya harus mencapai skor 40. Siswa yang mendapatkan skor 40 keatas dinyatakan lulus sedangkan siswa yang mendapatkan skor 40 kebawah dinyatakan tidak lulus. Sistem penilaian ini mengacu kepada konsep belajar tuntas atau *mastery learning*. Sudah tentu makin tinggi kriteria yang digunakan, semakin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut dari para siswa sehingga semakin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. Dalam sistem ini guru tidak perlu menghitung rata-rata kelas sebab kriterianya sudah pasti. Sistem penilaian ini tepat digunakan untuk penilaian sumatif dan dipandang merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sistem ini bisa terjadi semua siswa gagal atau tidak lulus karena tidak ada seorang pun siswa yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Situasi ini tidak mungkin ditemukan dalam sistem penilaian acuan norma. Sistem penilaian acuan patokan disebut standar mutlak.

d. Macam-Macam Penilaian Hasil Belajar

Menurut Hannah & Michaelis dalam Sani (2013, h. 59) yang mengemukakan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu (1) ranah kognitif meliputi interpretasi, perbandingan, klasifikasi, generalisasi, inferensi, analisis, sintesis, hipotesis, prediksi, dan evaluasi; (2) ranah afektif meliputi merespons, mengikuti, menerima, menyukai, mengintegrasikan, dan (3)

ranah psikomotor meliputi meniru, mengikuti pola, penguasaan, menerapkan, dan improvisasi. Bloom's Taksonomy dalam Suyono (2011, h. 169-173) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Penjabaran ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai berikut:

1. Ranah kognitif yaitu (1) pengetahuan (*knowledge*) yaitu mengingat atau mengenal informasi; (2) pemahaman (*comprehension*) yaitu memahami makna, menyatakan data dengan kata sendiri, ekstrapolasi, dan menerjemahkan; (3) penerapan (*application*) yaitu menggunakan atau menerapkan pengetahuan, membuat teori menjadi praktik, menggunakan pengetahuan sebagai respon pada kenyataan; (4) analisis (*analysis*) yaitu menafsirkan unsur-unsur, mengorganisasikan prinsip-prinsip, menyusun, membangun, hubungan internal, kualitas, keandalan, komponen-komponen individual; (5) sintesis (*syntesis*) yaitu mengembangkan struktur, sistem, model pembelajaran, model pembelajaran, gagasan, pemikiran kreatif baru yang unik; dan (6) evaluasi (*evaluation*) yaitu menilai efektivitas seluruh konsep, ketepatangunaan, keberlangsungan, pemikiran kritis, perbandingan dan review strategi, pertimbangan terkait dengan kriteria eksternal.
2. Ranah afektif yaitu (1) menerima (*receive*) yaitu terbuka untuk pengalaman, kemauan untuk mendengarkan, membuat catatan, bergiliran, menyediakan waktu untuk pengalaman belajar, dan menerima perbedaan pendapat; (2) melaporkan (*report*) yaitu berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, menaruh minat pada dampak, antusias untuk bertindak, bertanya, mengembangkan gagasan, dan mengusulkan penafsiran; (3) menilai (*value*) yaitu menyepakati nilai-nilai, mengalami, menyatakan pendapat pribadi, menetapkan gagasan yang bermanfaat dan relevan, menerima atau berkomitmen terhadap pendirian atau tindakan kasus; (4) mengorganisasikan (*organization*) yaitu menilai dan memperhitungkan pandangan pribadi, menyatakan posisi dan alasan personal, menyatakan kepercayaan, mengembangkan sistem nilai; dan (5) internalisasi dan menentukan ciri-ciri nilai (*interbalise or characterise values*) yaitu menerima sistem kepercayaan dan filsafat, kepercayaan diri, dan berlaku konsisten.
3. Ranah psikomotor yaitu (1) peniruan (*imitation*) yaitu menjiplak tindakan atau yang lain, mengamati dan kemudian menirukan; (2)

manipulasi yaitu melaksanakan tugas dari instruksi tertulis atau verbal, memproduksi kegiatan dari instruksi atau ingatan; (3) ketepatan (*precision*) yaitu menjalankan keterampilan yang andal, mandiri tanpa bantuan, dan mampu mendemonstrasikan suatu aktivitas; (4) penekanan (*articulation*) menghubungkan dan menggabungkan kegiatan yang berkaitan untuk mengembangkan metode bermacam-macam, serta kebutuhan yang baru; dan (5) naturalisasi yaitu secara otomatis, dibawah sadar menguasai aktivitas dan keterampilan terkait pada level yang strategis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian hasil belajar dalam penelitian ini adalah segala kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar sehingga mengakibatkan perubahan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun indikator hasil belajar yang ingin dicapai dalam penelitian ini, dari aspek kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis. Untuk aspek afektif meliputi (1) menerima (*receive*) yaitu menerima perbedaan pendapat, (2) melaporkan (*report*) yaitu berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, antusias untuk bertanya, (3) menilai (*value*) yaitu menyepakati nilai-nilai, (4) internalisasi dan menentukan ciri-ciri nilai (*interbalise or characterise values*) yaitu kepercayaan diri, sedangkan dari ranah psikomotor adalah (1) peniruan (*imitation*) yaitu mengamati dan kemudian menirukan, (2) manipulasi yaitu melaksanakan tugas dari instruksi tertulis atau verbal, (3) ketepatan (*precision*) yaitu mampu mendemonstrasikan suatu aktivitas dan (4) kreativitas.

e. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostic, penilaian selektif, dan penilaian penempatan. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

3. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa dan faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

4. Penilaian Selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

5. Penilaian Penempatan

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan oleh suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi pada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa. Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan nontes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan nontes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dan lain-lain. Tes hasil belajar ada yang sudah dibakukan, ada pula yang dibuat guru, yakni tes yang tidak baku. Pada umumnya penilaian hasil belajar di sekolah menggunakan tes buatan guru untuk semua bidang studi. Tes baku, sekalipun lebih baik dari pada tes buatan guru, masih sangat langka sebab membuat tes baku memerlukan beberapa kali percobaan dan analisis dari segi reliabilitas dan validitasnya. Di samping itu tes sebagai alat penilaian hasil belajar ada yang sifatnya *speed test* (mengutamakan kecepatan) dan ada pula yang sifatnya *power test* (mengutamakan

kekuatannya). Tes objektif pada umumnya termasuk ke dalam *speed test*, sedangkan tes esai termasuk ke dalam *power test*. Dilihat dari objek yang dinilai atau penyajiannya ada tes yang bersifat individual dan tes yang bersifat kelompok.

f. Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar

Penilaian hasil belajar di SDN Cicadas Barat meliputi penilaian ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

1. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas, dan produk.
2. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 - 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Bentuk ulangan tengah semester selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas, dan produk.
3. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester satu. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan semua KD pada semester satu. Ulangan akhir semester dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, tugas, dan produk.

Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui proses belajar-mengajar yang optimal dengan menerapkan konsep belajar yang membuat peserta didik belajar lebih termotivasi, semangat untuk belajar, menarik dan tidak membosankan dengan menggunakan media dan model yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa serta kelas. Dalam hal tersebutlah siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Sudjana (2016, h. 56) hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar-mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi belajar intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa tidak akan mengeluh dengan prestasi yang rendah, dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya. Sebaliknya, hasil belajar yang baik akan mendorong pula untuk meningkatkan, setidaknya-tidaknya mempertahankan, apa yang telah dicapainya.
- b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana harusnya, ia juga yakin tidak ada sesuatu yang tak dapat dicapai apabila ia berusaha sesuai dengan kesanggupannya.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh, yakni mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Ia tahu bahwa tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapainya bergantung kepada usaha dan motivasi belajar dirinya sendiri.

Oleh sebab itu, penilaian terhadap proses belajar-mengajar tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi para siswa yang pada saatnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya.